

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi adab, akhlak, beserta moral, Islam sendiri sudah mengatur dalam Al-Qur'an bagaimana cara berperilaku. Bahkan Rasulullah di utus untuk menyempurnakan akhlak. Akan tetapi dengan seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, iman, akhlak dan moral sudah jauh merosot, maraknya kasus kekerasan di media, pelecehan terhadap santriwati yang dilakukan oleh gurunya, guru mencabuli 21 santri, 3 anak diperkosa bapak kandung, pencabulan mahasiswi oleh dosen pembimbingnya, apalagi tercatat selama 2021 dikutip dari departemen pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KPPA) ada 8.800 kasus kekerasan seksual yang terjadi sepanjang 2021¹.

kasus narkoba dan pelanggaran HAM, yang telah terkesan biasa digolongan masyarakat, pornografi, perampokan, tawuran yang menimbulkan kekhawatiran dan dapat mengancam eksistensi bangsa Indonesia sehingga terkikisnya karakter bangsa.² Akan tetapi anehnya kebanyakan pelaku dari kasus di atas adalah para tokoh agama yang terpandang keilmuannya dan orang-orang Islam, yang mana sangat dikenal dengan peraturan agama yang sangat menjunjung tinggi harkat perempuan, Sebagaimana hadits Rasulullah SAW. Mengenai kemuliaan seorang wanita.

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

¹ CNN indonesia, maraknya kekerasan seksual sepanjang 2021, (*berita online* CNN indonesia, Rabu, 29 desember 2021 08:34 WIB) , tersedia di situs: <https://cnnindonesia.com>.

² I Cahyani, *Pendidikan Karakter Bangsa berbasis Budaya*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2010), p. 50.

”Aku wasiatkan kepada kalian semua untuk berbuat baik kepada para wanita.”(H.R Muslim)³

Mereka dikenal dengan keilmuannya akan tetapi tidak mematuhi perintah dan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur’an. situasi ini sangat melenceng dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah dan menyembah kepada Allah SWT. Penyembahan berarti kepatuhan dan ketundukan manusia terhadap Allah dalam menjalankan kehidupan didunia, baik yang menyangkut *Hablum Minallāh* (hubungan dengan Allah) maupun *Hablum Minannās* (hubungan dengan sesama manusia). karena untuk menjadi seorang hamba pada dasarnya kita harus merealisasikan segala bentuk ibadah, baik itu ibadah mahdah ataupun gairu mahdah.⁴

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Adz-dzāriyāt ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁵

Dari ayat tersebut kita bisa mengambil pemahaman yaitu pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah hanya untuk beribadah kepada Allah. Hal ini berkaitan dengan hak kewajiban manusia di hadapan Allah SWT. Penyembahan kepada Allah itu lebih menjurus kepada kebutuhan manusia itu sendiri, supaya terwujudnya kehidupan yang tenang dan

³Abu Khalid Resa Gunarsa, *Islam Menjaga Dan Memuliakan Wanita*, (Artikel Online, Yogyakarta, 21 Agustus 2021). <https://muslim.or.id/9166-Islam-menjaga-dan-memuliakan-wanita.html>.

⁴Ibadah Mahdah adalah yang sudah di tentukan syarat dan rukunnya, sesuai dengan Perintah dan Hukum Allah seperti Iman, Shalat, dan Puasa. selanjutnya adalah Ibadah Ghairu Mahdah adalah lawan dari mahdah yaitu amalan yang diizinkan Allah meskipun tidak ada dalil jelas mengenai perintah pelaksanaannya, contoh: silaturrahmi, bekerja dll. Lihat Hassan Saleh, *Kajian Fiqhi dan Fiqhi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), p. 10.

⁵Mushaf As-Shahib. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bekasi : PT Hilal Media 2017). P. 523.

damai. Karena manusia itu diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna, manusia bisa menggunakan potensi yang mereka miliki dengan baik, yaitu menggabungkan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktifitas amal shaleh sekaligus. Jika manusia mampu mengontrol antara hawa nafsu dan tidak diperdaya oleh hawa nafsu maka ia bisa menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang paling berkualitas di dunia ini dengan kapasitas kemampuannya dan fitrah mereka masing-masing.⁶

Allah SWT secara terang terangan memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia akan memberikan predikat *'Ibādurrahmān* kepada hamba yang taat kepadanya, dan apabila mereka mampu mengemban dan melaksanakan tugasnya sebagai seorang hamba. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an syarat dan kriteria seorang hamba yang mendapat predikat *'Ibādurrahmān* itu seperti apa. Melihat dari fenomena melencengnya moral dan etika kehidupan manusia pada zaman sekarang dari fitrah penciptaannya yang membuat mereka jauh dari Allah SWT. Upaya untuk mendapat status sebagai hamba yang dirahmati oleh Allah sudah diterangkan dalam Al-Qur'an secara jelas. Adapun ciri atau sifat seorang hamba yang dirahmati oleh Allah tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Furqān dari ayat 63-77 dijelaskan secara rinci tentang ciri manusia yang akan meraih status hamba Allah yang dirahmati-Nya (*'Ibādurrahmān*).

Alasan mengapa peneliti mengambil judul ini, dikarenakan kasus ini sangat relate dengan kehidupan masyarakat sekarang, dan juga tema dari penelitian ini masih sedikit peneliti yang mengangkat mengenai konsep *'Ibādurrahmān* di dalam Al-Qur'an .

⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: *Pesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p.108.

Atas dasar permasalahan diatas penulis berinisiatif melakukan penelitian mengenai **'IBĀDURRAHMĀN DALAM AL-QUR'AN** (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengangkat rumusan masalah yang berkaitan dengan tema " *'Ibādurrahmān* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili) diantaranya sebagai berikut:

1. Apa ciri-ciri *'Ibādurrahmān* dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana konsep *'Ibādurrahmān* menurut Wahbah Zuhaili?

C. Tujuan penelitian

Dari permasalahan tersebut penulis bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri dan sifat hamba yang disayangi oleh Allah dalam Al-Qur'an
2. Mengetahui bagaimana pandangan Wahbah Zuhaili mengenai *'Ibādurrahmān* .

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai *'Ibādurrahmān* dan bagaimana cara menjadi seorang hamba yang disayangi dan dirahmati oleh Allah. Penulis juga berharap penelitian ini bisa sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan di bangku perkuliahan dan akademik. Penulis juga berharap penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti peneliti mendatang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Penulis harap penelitian ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat bagi setiap pembaca sekaligus meningkatkan ketakwaan kita dalam beribadah kepada Allah SWT.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan, rujukan sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai *'Ibādurrahmān* di dalam Al-Qur'an bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

Dalam setiap penelitian dibutuhkan dan diperlukan yang namanya kajian pustaka. Tujuannya adalah untuk membedakan antara karya ilmiah terdahulu dengan penelitian yang akan kita lakukan. Dan juga sebagai tolak ukur keaslian dari penelitian agar tidak terjadi pengulangan penelitian. Namun tidak hanya itu kajian pustaka juga bertujuan sebagai pembuktian bahwa penelitian yang kita lakukan sesuai dengan landasan teori pada buku maupun jurnal.

Adapun acuan dalam penelitian ini.

1. Artikel ushuluddin Yundri Akhyar, *Wilaela* 26 (2), 154-165, 2018 mengenai THE PERSONALITY OF *'IBĀDURRAHMĀN* IN QUR'AN (character education construction in building civilizaion). Jurnal ini membahas mengenai karakteristik *'Ibādurrahmān* di dalam Al-Qur'an. *'Ibādurrahmān* adalah orang-orang yang beriman kepada Allah sebagaimana diterangkan di dalam Al-Qur'an mengenai sifat-sifat *'Ibādurrahmān*. Artikel ini menjelaskan bagaimana karakter seorang *'Ibādurrahmān* dalam membangun tujuan pendidikan Islam

secara metadis, artikel ini merupakan penelitian kepustakaan, mengingat data yang di teliti dan dianalisis berdasarkan referensi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah memberikan contoh terhadap kepribadian manusia, sebagai mukmin yang sejati yang memiliki karakter *'Ibādurrahmān* yaitu hamba yang penuh kasih sayang. Untuk itu pendidikan milenial harus mengacu pada pembentukan karakter kepribadian *'Ibādurrahmān* untuk membangun peradaban.⁷

2. Buku karya Ahmad Ilyas Ismail yang berjudul *Pilar-Pilar Takwa : Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*. Buku ini lebih condong membahas mengenai masalah tasawuf, akan tetapi penulis buku ini juga membahas mengenai sifat-sifat *'Ibādurrahmān* yang mana itu adalah gelar yang diberikan Allah SWT. Untuk golongan tertentu yang mempunyai keistimewaan dalam bentuk ibadah dan muamalah.
3. Skripsi M. Andhis Abdillah dari universitas pendidikan indonesia bandung dengan judul *Karakteristik Hamba Allah dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam (Studi Tafsir Q.S Al-Furqān ayat 63-70)*. Skripsi ini menjelaskan mengenai bentuk-bentuk (hamba-hamba Allah yang Penyayang) *'Ibādurrahmān* yang terdiri dari 9 karakter. Kriteria tersebut antara lain tawadu, shalat malam, selalu berdoa, hemat, tidak pelit, berzina, musyrik, membunuh, dan bertaubat.
4. Skripsi Muhammad Iqram dari UIN Alauddin makassar yang berjudul *Eksistensi 'Ibādurrahmān Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili)*. Skripsi ini membahas mengenai eksistensi *'ibādurahman* dalam Al-

⁷ Yundri Akhyar, *The Personality Of 'Ibādur-Rahmān In Qur'an*, (*Artikel ushuluddin: Wilaela*, Vol. 26, No. 2 (2018). p. 154-165.

Qur'an. inti permasalahannya adalah upaya penggalian mengenai sikap sifat dan seorang hamba Allah SWT yang patut dijadikan contoh dalam menjalani kehidupan.

5. *Tafsir Al-Qur'an Al-'azīm* karya *Ibnu Katsīr* dalam Al-Qur'an surah Al-Furqān ayat 63-77 mengungkapkan mengenai salah satu wujud dari *'Ibādurrahmān* pendapat 'Abdullah bin Al-Mubarak dari Hasan Al-Bashri yang dikutip oleh *Ibnu Katsīr* dalam kitabnya bahwa Sesungguhnya mereka yang disebut hamba adalah orang-orang yang pada umumnya merendahkan diri.

F. Kerangka Teori

Kata *'Ibādurrahmān* berasal dari dua kata yaitu (عباد) dan (الرحمن). Kata عباد adalah bentuk jamak dari (عبد) yang memiliki beberapa makna antara lain kerendahan, kehinaan kekerasan, keramahan dan kekejaman.⁸ Dalam Al-Qur'an kata 'ibād عباد diulang 22 kali dua di antaranya digandeng bersama kata *rahmān* yaitu pada surah Al-Furqan ayat 63 dan surah Az-Zukhruf ayat 19.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.(Q.S Al-Furqan :63)

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنْنَا أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ سَكَّتَبُ شَهِدْتُهُمْ وَبِئْسَ لُونِ

⁸ Abi Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz 4, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979 M/1399H), p. 205.

“Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat hamba-hamba (Allah) Yang Maha Pengasih itu sebagai jenis perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan (malaikat-malaikat itu)? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan akan dimintakan pertanggungjawaban.” (Q.S Az-Zukhruf: 19).⁹

Ayat ini menerangkan bahwa kaum musyrik telah berbuat empat kesalahan besar yang menunjukkan kekafiran mereka. Pertama, dikatakannya bahwa Allah mempunyai anak; kedua, anak-anak Allah perempuan; dan ketiga, anak-anak Allah itu adalah malaikat, padahal malaikat adalah hamba yang dimuliakan-Nya, yang senantiasa menyembah Tuhan siang dan malam, dan tidak pernah menyalahi apa yang diperintahkan kepadanya. Malaikat yang bersifat demikian dikatakannya perempuan. Keempat, anggapan mereka bahwa mereka menjadi musyrik karena ditakdirkan oleh Allah. Semua pernyataan mereka itu adalah dosa besar dan kebohongan yang tidak berdasar sama sekali. Ayat 19 ini ditutup dengan satu ancaman kepada orang musyrik bahwa apa yang mereka katakan mengenai malaikat, semua itu akan dicatat dan akan dimintai pertanggungjawaban mereka di akhirat kelak.

Selanjutnya kata *Ar-raḥmān* dalam KBBI (kamus besar bahasa indonesia) berarti pengasih, dan penyayang¹⁰. Dalam kitab *Muqayis Al Lugoh* kata *abdul عبد* diartikan sebagai hamba atau penghambaan yang masih bersifat umum. Umum dalam artian tidak hanya menyembah kepada Allah saja melainkan menyembah selain kepada Allah juga disebut *abdun*. Ada beberapa kosakata atau perubahan bentuk kata *abdun* di dalam Al-Qur'an yaitu *abdun (عبد)* ‘*ibādatun عبادَة*, ‘*ibād, عباد* dan

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012). p. 490.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa 2012), p.1133.

'*abīd* عبید. Akan tetapi penisbahan kata 'ibād hanya diperuntukan kepada mereka yang hanya menyembah kepada Allah SWT.¹¹

Abi Al-Qasim Al- Husain bin Muhammad Al-Ma'ruf Bi Al-Ragib Al-Asfahani, dalam kitabnya yang berjudul Al-Mufaradat fi Gārib Al-Qur'an, Juz ke 2, halaman 415-416 menjelaskan bahwa kata hamba dapat dibedakan dalam 3 kategori yaitu:¹²

1. Hamba yang keberadaan dirinya hanya diperuntukan kembali kepada Allah SWT. sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Maryam ayat 93:

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا

“Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. (QS Maryam : 93).¹³

Yang mana maksud dari ayat ini adalah setiap manusia dimuka bumi ini akan menghadap kepada Allah sendiri-sendiri dan mempertanggung jawabkan perbuatannya.¹⁴

2. Hamba (budak dunia)

Mereka adalah golongan orang yang terfokus mengejar dunia saja. Mereka terlena dengan tipudaya dunia padahal dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa dunia adalah tipu daya dan senda gurau semata. Bersifat fatamorgana dan fana.

¹¹ Abi Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, p. 205.

¹² Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), p. 79.

¹³ Mushaf As-Shahib. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bekasi : PT Hilal Media 2017). p. 311.

¹⁴ Sulfanwandi, “Pemikiran Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'Ah Al-Manhaj Karya Dr.Wahbah Az-Zuhaili,” *LEGITIMASI: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* Vol.10, No. 1(Juni, 2021), p.15.

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

“Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat Itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.”¹⁵

3. Yang terakhir adalah hamba yang bisa diperjual belikan (budak).

Hamba sahaya atau budak (perbudakan) hanya terjadi dahulu semasa Rasulullah dan sahabat. Kalau di zaman sekarang sudah tidak dikatakan budak lagi akan tetapi pembantu. Bedanya pembantu dengan budak adalah budak tidak merdeka sedangkan pembantu merdeka.

Ayat mengenai perbudakan.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى ط الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۖ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَعْهُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ۗ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٤﴾

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) mema yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Jamil: Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*. (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012). p. 404.

melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih."¹⁶

Qishash adalah pembalasan setimpal. Qishash tidak dijatuhi, apabila yang membunuh mendapat maaf dari ahli waris terbunuh dengan syarat membayar diat yang sesuai. pembayaran diat diminta dengan baik, contoh dengan cara tidak mendesak yang membunuh.¹⁷

'Ibādurrahmān tidak hanya diartikan sebagai hamba yang pengasih atau hamba yang penyayang. *'Ibādurrahmān* adalah orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati. Yaitu orang-orang yang taat kepada Allah SWT meskipun mereka diberikan harta yang lebih, materi yang berlimpah kedudukan yang tinggi, ilmu yang mumpuni kepintaran yang luar biasa mereka tidak sombong dan berbangga diri.

Menurut Wahbah Zuhaili ada 9 kriteria orang-orang yang diberi gelar *'Ibādurrahmān*. Dalam Al-Qur'an Allah SWT. menyebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan *'Ibad* (hamba):

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”*¹⁸ (QS Al-Furqān 63)

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, p. 27.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, p. 120.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, p. 365.

Di ayat lain Allah juga menjelaskan sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Luqmān ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ



*“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”*¹⁹(QS Luqmān:18)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita tidak boleh angkuh dan sombong karena sebagaimana yang kita ketahui sifat sombong itu hanya milik Allah semata kita sebagai hamba yang taat kepada Allah tidak sepatutnya terselip rasa sombong. Kembali lagi menilik makna kata hamba ialah kerendahan atau menghinakan diri di hadapan sang pencipta. Penggalan ayat di atas adalah salah satu nasihat Luqmān kepada anaknya. Tanda tanda orang yang sombong dan angkuh adalah apabila bertemu dengan orang lain memalingkan muka dan membusungkan dada, tidak mau bersikap ramah, berlaku seolah olah dia yang paling berkuasa.²⁰ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Isrā ayat 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا


*Artinya:Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan mampu menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (Q.S. Al-Isrā':37).*²¹

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, p.412.

²⁰ Tafsir kemenag. *terjemah surah Al-Luqmān ayat 18*. p.412.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, p.285.

Bukan hanya tidak berlaku sombong dalam Al-Qur'an juga menyebutkan bagaimana sifat seorang hamba yang *'Ibādurrāhmān*. Yaitu mereka yang selalu menjalankan sholat malam. Sebagai hamba yang taat kepada Allah dan diberi gelar *'Ibādurrāhmān* tentu sholat adalah hal utama yang perlu di jaga. Karena sholat adalah tiangnya agama. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:


 وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا

*“Dan mereka yang menghabiskan waktu malamnya dengan beribadah kepada Allah dengan bersujud dan berdiri.”*²²

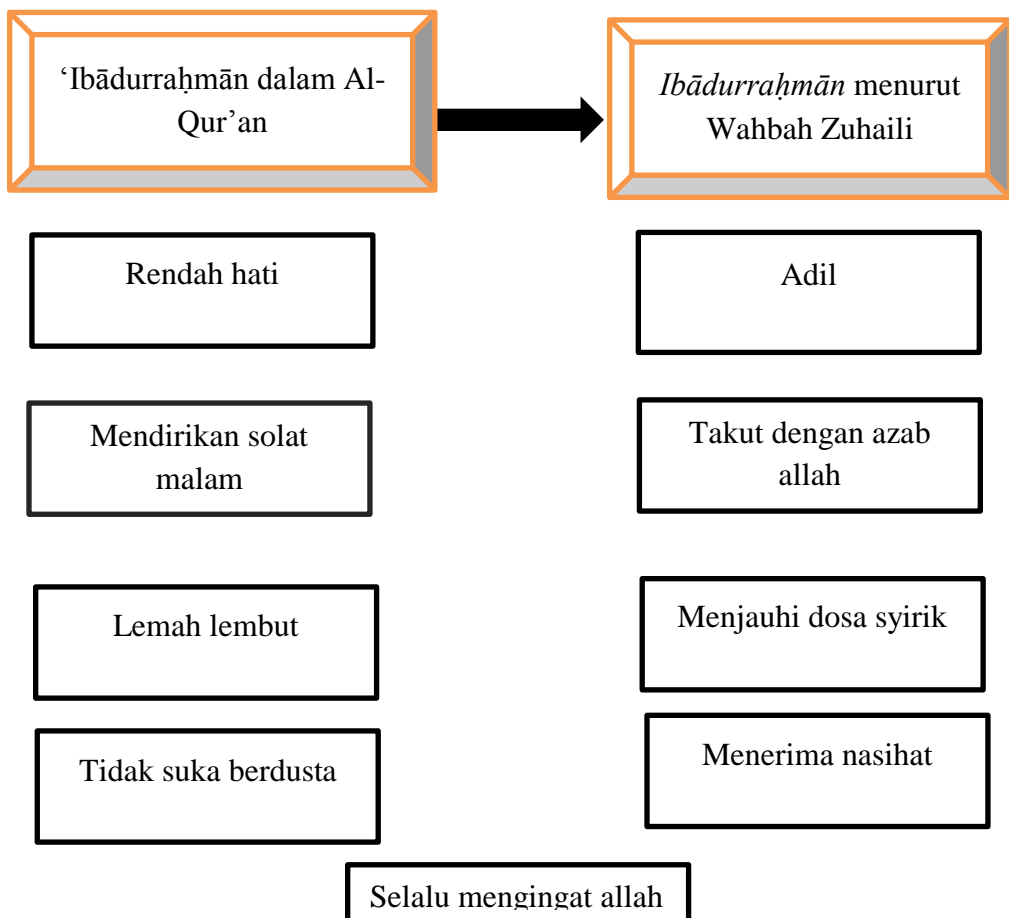
Yang dimaksud dengan menghabiskan waktu malamnya dengan sholat tahajud sebagaimana yang kita ketahui bahwa ada banyak sekali keutamaan dari sholat tahajud itu. Salah satunya Allah turun ke langit dunia di sepertiga malam untuk melihat hambanya yang berdoa kepadanya Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari salah satu ulama Hadits termashur.

Beliau bersabda: *Allah SWT turun setiap malam kelangit dunia di waktu sepertiga malam terakhir. Allah berfirman barangsiapa yang berdoa kepadaku niscaya akan aku kabulkan. Dan barangsiapa yang memohon ampun kepada ku niscaya akan aku ampuni.* (H.R. Bukhari No. 1445 Dan Muslim No.1808).²³

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Warna, Terjemah Perkata, Terjemah Inggris*, p.120.

²³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017). p.171.

- Berikut Kerangka Teori Mengenai *'Ibādurrahmān* Menurut Wahbah Zuhaili



G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*). Yang mana penelitian ini biasanya dilakukan di perpustakaan untuk menggali dan mencari informasi seputar objek kajian penelitian beserta dokumen-dokumen penting yang menunjang penelitian. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa metode penelitian *library research* adalah metode penelitian yang mengandalkan informasi

kepustakaan melalui, buku-buku, jurnal, karya ilmiah terdahulu, majalah dan dokumen dokumen.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam pengumpulan data metode *library research* menggunakan metode dokumentasi yaitu mengambil referensi dari berbagai karya ilmiah, buku-buku dan termasuk juga karya tafsir. Ada 2 teknik dalam pengumpulan data.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber tertentu atau sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau dapat disebut sebagai semua buku atau sumber yang menjadi Data utama. penelitian ini smenggunakan sumber data primer Tafsir Al Munir karya Wahbah Zuhaili yang dijadikan sebagai sumber pokok informasi mengenai masalah yang Berhubungan dengan konsep *'Ibādurrahmān* dalam Al-Qur'an .

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu sekumpulan data yang akan Menopang data primer yang berkaitan dengan objek penelitian. Dengan kata lain data sekunder adalah Semua buku yang menunjang data primer. Dan semua bentuk buku, jurnal yang membahas tentang *'Ibādurrahmān*. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diantaranya, *menggapai sifat 'Ibādurrahmān karya shafwa jaudat ahmad, kun 'Ibādurrahmān Karya Muhammad Farid Wajdi, Lc., karakter manusia pilihan karya ustadz Aris Munandar,S.S., M.P,I. 12 Peribadi cemerlang 'Ibādurrahmān karya Yusuf Al-Qardhawi, majalah 'Ibādurrahmān semangat menjaga nilai dakwah dan ukhuwah ummat, sifat 'Ibādurrahmān karya Abdurrazak bin Abdul muhsin al-badari, sifat 'Ibādurrahmān karya Muhammad 'Abdu*

Tausikal, Sayyid Qutub, Tafsir Fi zhilal Al-Qur'an, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Keresasian Al-Qur'an, Ahmad Umar Hasyim, Menjadi Muslim Kaffah Nasrun bin Muhammad bin Ahmad Mustafa al-Maragi, Tafsir Al-Maragiahim Al-Samarqandi, Tafsir Al-Samarqandi Al-Musamma Jar Al-'Ulum, Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsir Al-Azhar.

3. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah sebuah metode untuk mengolah sebuah data menjadi informasi. Analisis data juga berfungsi untuk menemukan solusi permasalahan terutama dalam sebuah penelitian. data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode *contents analysis* (analisis isi) yaitu suatu tehnik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara subjektif dan sistematis. Selain itu analisis dilakukan secara deskriptif yakni menguraikan, Menginterprestasikan, dan menganalisis data, sehingga akan memperjelas kaitan antara suatu masalah dengan masalah lainnya lebih jauh, sedangkan metode analisis isi penulis gunakan untuk membuat invensi dari data yang telah diolah dan dianalisis sebagai jawaban terhadap masalah yang telah dikemukakan.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I, Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat teoristis, dan manfaat praktis), kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Pada bab ini berisi tentang biografi Wahbah Zuhaili yang meliputi kelahiran, kisah hidup, riwayat pendidikan, karya karya dari Wahbah Zuhaili, guru gurunya beserta kiprah keilmuannya.

BAB III, Berisi tentang pengertian *'Ibādurrāhmān*, telaah ayat, analisis tekstual ayat ayat *'Ibādurrāhmān*, munasabah ayat dan kajian kosakata.

BAB IV, Berisi mengenai pemikiran Wahbah Zuhaili Dan Abdul Malik Karim Amrullah mengenai *'Ibādurrāhmān* di dalam Al-Qur'an Dalam tafsir Al-Munir dan tafsir Al-Azhar yang meliputi ciri ciri, sifat dan karakter apa saja yang harus ada sehingga bisa dikatakan sebagai *'Ibādurrāhmān*.

BAB V, PENUTUP meliputi kesimpulan dan saran.

